

## **Hubungan Kematangan Emosional terhadap Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK**

Sri Wahyuni<sup>1)</sup>, Reswita<sup>2)</sup>  
<sup>1</sup>Universitas Lancang Kuning  
 E-mail: sriwahyuni91@unilak.ac.id  
<sup>2</sup>Universitas Lancang Kuning  
 E-mail: reswita@unilak.ac.id

### **Abstrak**

Sebagai calon guru PAUD, mahasiswa PG-PAUD harus memiliki kematangan emosi. Hal-hal yang berhubungan langsung dengan tingkat kematangan emosi mahasiswa adalah lingkungannya, baik itu di rumah, masyarakat atau lingkungan akademik/kampus. Bagaimana ia mampu menyesuaikan diri, bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan. Di kampus, yang akan ditemui oleh Mahasiswa adalah teman sebaya selain Dosen dan personil Kampus lainnya, sehingga Mahasiswa akan berusaha agar bisa diterima dengan baik oleh teman-temannya. Oleh karena itu jika Mahasiswa bisa diterima baik oleh temannya maka ia cenderung memiliki kestabilan emosi. Karena dengan diterimanya mahasiswa dalam kehidupan teman sebayanya, maka bisa membantu Mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya dan bisa saling membantu antar sesama. Di duga kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan mahasiswa bersosialisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cukup baik kematangan emosinya yaitu 64% dari keseluruhan responden, selanjutnya 31% mahasiswa berada pada kategori baik. Namun masih ada 5% mahasiswa yang kurang baik kematangan emosinya. Tingkat sosialisasi mahasiswa di kampus berada pada kategori cukup baik yaitu sebanyak 66% , pada kategori baik yaitu 25% dan masih ada 9% mahasiswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang baik. Indeks korelasi  $r$  hitung antara kematangan emosi dengan sosialisasi mahasiswa diketahui sebesar 0.607 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_1$  yang menyatakan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan sosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK diterima. Dengan korelasi yang kuat. hubungan cukup kuat.

**Kata kunci:** Kematangan emosi, Kemampuan bersosialisasi, Mahasiswa PG-PAUD

## **The Relationship of Emotional Maturity towards Socialization Competence Students of PG-PAUD FKIP UNILAK**

### **Abstract**

As a candidate for early childhood teachers, students PG-PAUD must have emotional maturity. Things that directly relate to the level of emotional maturity of students is the environment, be it at home, community or academic/campus environment. How he can adjust, socialize or socialize with the environment. On campus, which will be encountered by Students are peers other than Lecturers and other campus personel, so that students will try to be well received by his friends. Therefore if the student can be well received by his friend then he tends to have emotional stability. With the acceptance of students in the life

of friends, it can help students in developing their potential. In the assumption of emotional maturity has a significant relationship with the ability of students socialize. The results showed that most of the students were good enough emotional maturity, then 31% of students are in good category. But there are still 5% of students who lack good emotional maturity. The level of student socialization on campus is in good enough category that is as much as 66%, in the good category is 25% and there are still 9% students who have good social skills. Correlation index  $r$  arithmetic between emotional maturity with student socialization is known equal to 0,607 which means greater than 0,05 so  $H_1$  which states there is relation between emotional maturity with socialization student of PG-PAUD FKIP UNILAK accepted. With a strong correlation. The relationship is strong enough.

**Keywords:** Emotional maturity, Socialization Competence, Student PG-PAUD

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana pokok dan sebagai kunci utama bagi pengembangan sumber daya manusia yaitu untuk meningkatkan kualitas diri sebagai individu yang memiliki kemampuan, kepribadian dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Pendidikan juga bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal dalam semua dimensi kehidupannya. Prayitno dan Erman Amti (1994:22) menerangkan bahwa: Pengembangan manusia seutuhnya hendaklah mencapai pribadi-pribadi yang kemandiriannya matang, kemampuan sosial menyejukkan, kesosialan yang tinggi, keimanan dan kelakuan yang mendalam.

Pengembangan manusia seutuhnya dapat dilakukan melalui pendidikan. Sejalan dengan hal di atas, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1, menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya Oemar Hamalik (2007:29) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang selaku individu, sehingga mengalami perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Goleman, Daniel (1996:125) bahwa proses pembelajaran di kampus ditentukan oleh ukuran-ukuran emosi dan sosial. Dengan kecakapan emosi, individu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan kecakapan atau kematangan emosi yang berkembang dengan baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosinya akan mengalami hambatan untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan tidak memiliki pikiran yang jernih.

Yeung, Rob (2009:7) menjelaskan bahwa individu yang memiliki

kematangan emosi yang lebih baik, mampu mengidentifikasi apa yang mereka rasakan dan mampu membangun suasana hati dalam menenangkan dirinya dengan cepat, mampu memusatkan perhatian dengan baik, lebih aktif dalam berhubungan dengan orang lain dan lebih cakap dalam memahami orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Saarni (dalam Damon dan Lerner, 2008:378) menyatakan bahwa perkembangan emosi yang stabil adalah jika pada masa remaja mereka mampu menguasai sejumlah kompetensi emosi. Kompetensi emosi adalah perwujudan efikasi diri dalam emosi yang muncul dalam transaksi sosial. Kompetensi emosi membantu kita mengatur emosi kita dan kualitas emosi dalam berhubungan dengan sesama, kompetensi emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya.

Melihat uraian di atas dapat dilihat bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran yang baik di kampus. mahasiswa dengan kematangan emosi yang baik berarti kemungkinan besar ia akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik, menguasai kemampuan berfikir yang mendorong produktivitas mereka. Sebaliknya mahasiswa yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosinya akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi pada pelajaran serta mengalami masalah dalam bersosialisasi di lingkungannya terutama di kampus. Sebagai akibatnya, mereka rentan untuk mengalami depresi, kemarahan, kurang mampu meregulasi emosinya, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah seperti kesulitan akademis, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja atau gangguan makan.

Goleman (2009:48) mengatakan bahwa orang yang secara emosi cakap, yang mengetahui dan mampu menangani

perasaan mereka sendiri dengan baik, dan mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, memiliki manfaat dalam setiap bidang kehidupan. Kompetensi emosi memberi kesempatan pada kita untuk mengerti emosi yang kita miliki, khususnya dalam hal melakukan sesuatu yang benar. Kompetensi emosi juga menolong kita untuk memahami dan merespon kecerdasan untuk emosi terhadap orang lain. Kemampuan untuk merespon pada emosi orang lain sangat diperlukan sehingga menciptakan lingkungan kerja yang positif dimana seseorang merasa cukup aman untuk melakukan moral yang benar.

Terganggunya emosi menimbulkan perasaan tidak aman dalam diri mahasiswa sehingga timbul ketidakpuasan tentang kehidupan diri sendiri, kebencian dan kekecewaan terhadap orang yang dilihatnya lebih tergantung dan bahagia. Oleh karena itu mereka sering melakukan tindakan yang merusak dan menyakiti orang lain.

Menurut Elida Prayitno, (2006:68) mahasiswa yang memiliki kematangan emosi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Mampu menerima dirinya sendiri.

Seseorang yang mempunyai pandangan atau penilaian yang baik terhadap kekuatan dan kelemahannya mampu melihat dan menilai dirinya secara obyektif dan realitas.

a. Menghargai orang lain

Seorang yang bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda dikatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan. Orang yang dewasa mengenal dirinya dengan baik senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik dan tidak menandingi orang lain melainkan berusaha mengembangkan dirinya sendiri.

b. Menerima tanggung jawab

Orang yang belum dewasa akan merasa terbebani apabila diberikan tanggung jawab. Tetapi apabila orang

yang sudah dewasa bisa menerima tanggung jawab atas semua kegiatan dan mempunyai dorongan untuk berbuat dan menyelesaikan apa yang harus diselesaikan.

c. Sabar

Seorang yang dewasa akan lebih sabar karena memiliki kematangan emosi untuk mampu menerima, merespon, dan melakukan sesuatu secara rasional.

d. Mempunyai rasa humor

Orang yang dewasa memiliki rasa humor yang tinggi merupakan bagian dari emosi yang sehat, yang memunculkan senyuman hangat untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keberadaannya.

Sesuai pendapat Elida Prayitno di atas kematangan emosi mahasiswa secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap sosialisasi mereka di lingkungan kampus. mahasiswa yang memiliki cara belajar yang baik akan selalu membagi waktu secara efektif dan efisien untuk melaksanakan semua aktifitas belajar, baik di kampus maupun di luar kampus. Di samping itu, mereka juga akan mampu menetapkan skala prioritas, membagi waktu yang jelas terhadap objek atau kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada mahasiswa program studi PG PAUD UNILAK pada semester genap 2015-2016, terlihat bahwa sebagian mahasiswa belum mampu menghargai orang lain dalam berpendapat maupun bersikap, belum mampu merespon orang lain dengan baik dan masih ada yang terlibat konflik antara satu dengan yang lainnya. Sebagian mahasiswa kurang mampu bersabar dalam bertingkah laku sehari-hari terutama pada lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki kematangan emosi yang baik.

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan dua orang dosen FKIP UNILAK, diketahui bahwa masalah yang

terbesar yang dialami mahasiswa adalah ketidakmampuan mahasiswa dalam mengkomunikasikan emosi yang mereka rasakan kepada orang lain, seperti mudah tersinggung dan cepat marah. Mereka kurang mampu mengontrol emosi yang mereka rasakan terhadap orang lain, hal ini ditunjukkan ketika mereka merasa gembira atau senang mereka mengekspresikannya dengan berlebihan, dan jika emosi negatif seperti sedih yang sedang mereka rasakan, bisa membuat mereka murung, hingga memilih untuk tidak masuk kampus.

Asumsi penelitian mengenai kemampuan sosialisasi mahasiswa dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kematangan emosinya. Dalam kaitan pentingnya kematangan emosi dengan cara mahasiswa bersosialisasi di lingkungan kampus sebagai salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran di kampus, maka peneliti merasa perlu melaksanakan penelitian yang berjudul ***"Hubungan Kematangan Emosional dengan Kemampuan Sosialisasi Mahasiswa Baru PG-PAUD FKIP UNILAK."***

## 2. METODE

Berdasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menemukan fakta-fakta yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut A. Muri Yusuf (2005:84) "penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan lain". Penelitian ini untuk menemukan hubungan antara kematangan emosi (X) dengan sosialisasi mahasiswa di kampus(Y)

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November-Desember 2016 di Program studi PG-PAUD FKIP UNILAK Pekanbaru.

Populasi penelitian ini mencakup mahasiswa tingkat 1 dan 2 Program studi PG-PAUD FKIP UNILAK yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2016-2017. Populasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 .Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah mahasiswa
1.	Tingkat 1	47
2.	Tingkat 2	78
3.	Jumlah	125

*Sumber: Tata Usaha FKIP UNILAK 2016*

Sampel merupakan perwakilan dari populasi. Sesuai dengan pendapat A. Muri Yusuf (2005:186) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Total Sampling*. Menurut Mendenhall, Ott dan Schaefer (dalam A. Muri Yusuf, 2005:198) *Total Sampling* yaitu pengambilan responden yang dilakukan dengan mengambil keseluruhan populasi

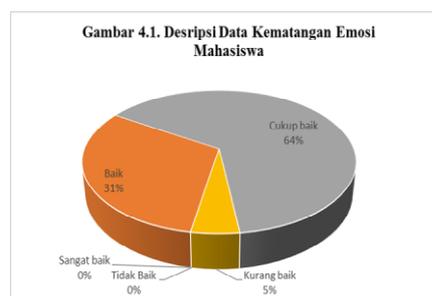
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel kematangan emosi (X) dan variabel sosialisasi (Y). Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka data dapat dianalisis berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diajukan yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana tingkat kematangan emosi mahasiswa di kampus (2) untuk mengetahui bagaimana tingkat sosialisasi mahasiswa di kampus (3) untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan sosialisasi mahasiswa di kampus. Adapun deskripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

#### a. Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh gambaran secara keseluruhan

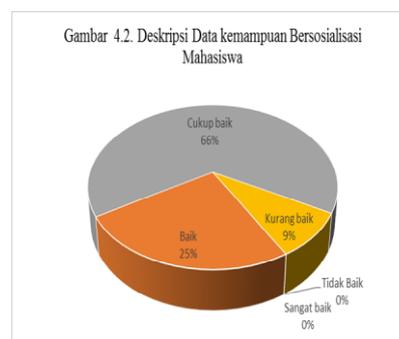
kematangan emosi terhadap mahasiswa dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa cukup baik kematangan emosinya yaitu 64% dari keseluruhan responden, selanjutnya 31% mahasiswa berada pada kategori baik. Namun masih ada 5% mahasiswa yang kurang baik kematangan emosinya.

#### b. Sosialisasi mahasiswa di kampus

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh gambaran secara keseluruhan sosialisasi terhadap mahasiswa dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat sosialisasi mahasiswa di kampus berada pada kategori cukup baik yaitu sebanyak 66% , pada kategori baik yaitu 25% dan masih ada 9% mahasiswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang kurang baik.

#### c. Hubungan Kematangan Emosi dengan Sosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK

Berikut ini gambaran hasil uji korelasi antara kematangan emosi dengan Sosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK yaitu “terdapat hubungan

signifikan antara kematangan emosi dengan Sosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK". Pengujian korelasi menggunakan rumus *Person Product Moment*, dengan bantuan program *SPSS for Windows 20.00* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.1. Hasil Uji Korelasi Correlations**

		Kematangan emosi	Sosialisasi
Kematangan emosi	Pearson Correlation	1	,607(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	125	125
Sosialisasi	Pearson Correlation	,607(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	125	125

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 11 terungkap bahwa indeks korelasi  $r_{hitung}$  antara kematangan emosi dengan sosialisasi mahasiswa diketahui sebesar 0.607 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_1$  yang menyatakan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan sosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK diterima. Dengan korelasi yang kuat.

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan temuan penelitian mengenai hubungan kematangan emosi dengan sosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK. Adapun pembahasan tentang hasil penelitian ini adalah:

Selanjutnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dengan sosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK. Setelah melakukan analisis uji korelasi dengan menggunakan program komputer *SPSS (Statistic Product and Service Solution) for Windows release 20,00* dengan menggunakan rumus *Korelasi Pearson Product Moment*, hasil

penelitian menunjukkan bahwa  $H_1$  yang menyatakan terdapat hubungan atau signifikan antara kematangan emosi dengan sosialisasi mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan sosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK.

Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kematangan emosi tinggi, memiliki kemampuan sosialisasi yang tinggi pula. Temuan ini didukung oleh pendapat Hurlock (1996: 212) anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak "meledakkan" emosinya di hadapan oranglain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi pada lingkungan sosialnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Hasil temuan penelitian tingkat kematangan emosi mahasiswa di PG-PAUD FKIP UNILAK menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi mahasiswa dapat dikategorikan cukup baik.
- Hasil temuan penelitian tentang sosialisasi mahasiswa di PG-PAUD FKIP UNILAK menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki tingkat cukup baik.
- Terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan sosialisasi mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,607 pada taraf signifikansi 0,000.

Diharapkan (1) Pihak kampus, agar membantu mahasiswa dalam

meningkatkan kematangan emosi dan sosialisasi yang baik di kampus yaitu dengan memberikan bantuan sesuai kebutuhan mahasiswa seperti memberikan layanan informasi seperti sosialisasi, seminar ESQ dan sebagainya (khususnya kepada calon guru PAUD) terkait dengan materi sosialisasi. Sehingga mahasiswa dapat memahami dan menjadikan panduan dalam bersosialisasi dengan lingkungan di lingkungan akademik. (2) Lingkungan akademik, agar mampu memberikan perlakuan yang baik dalam mendukung pengembangan kepribadian anak khususnya dalam meningkatkan kematangan emosi dan sosialisasi mahasiswa kearah yang lebih baik. Sehingga dengan demikian mahasiswa tidak akan canggung, tidak akan mudah emosi dan tidak akan mudah dipengaruhi dengan lingkungan yang menuntutnya untuk berbuat hal yang negatif. (3) Peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan aspek kajiannya pada bidang-bidang lain misalnya pada bidang kematangan emosi dan sosialisasi mahasiswa di kampus.

(terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.

- James M. Henslin. 2006. *Sosiologi dengan pendekatan membumi*. Jakarta: Erlangga
- Mudjiran, dkk. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: FIP Padang.
- Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryati, H, A., & Rohmatun. (2007). "Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat". *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Hlm. 27-35.
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Wawasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yeung, Rob. 2009. *The New Rules Emotional Intelligence* (terjemahan Sri Isnani Husnayati). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Ut

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional intelligent: Kecerdasan Emosi. Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Alih Bahasa T.Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 1996. *Emotional Intelligence. Why it can matter than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*